

**“PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG”**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SITI NURKHOTIMAH

NPM : 1411010399

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SITI NURKHOTIMAH

NPM : 1411010399

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
SITI NURKHOTIMAH**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku anak asuh agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa jujur, dan bertanggung jawab. Karakter religius diperlukan dan dibutuhkan supaya anak asuh mempunyai jiwa religius. Karakter religius perlu dibentuk dengan pembiasaan kegiatan religius di panti asuhan. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung?” dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber datanya diperoleh dari data primer yaitu pengasuh panti asuhan, ustadz/uztadzah panti asuhan, musyrif/musyrifah panti asuhan, dan anak-anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari data dan dokumen-dokumen panti asuhan yang kemudian dianalisa dengan tiga tahap yaitu dengan *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*. Serta uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuh panti asuhan sudah berperan dalam membentuk karakter religius anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, yaitu dengan memberi bimbingan dan pendidikan, memberi perhatian dan kasih sayang serta memberi motivasi dan semangat.

Kata kunci: Peran Pengasuh, Karakter Religius



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Siti Nurkhofimah**
NPM : **1411010399**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Rumadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002021986032001

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151991031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul **PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh **SITI NURKHOTIMAH, NPM: 1411010399**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa, 8 Oktober 2019.

TIM MUNAQOSYAH

- | | | |
|-----------------------|----------------------------------|---|
| Ketua | : Drs. Sa'idy, M.Ag |  |
| Sekretaris | : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I |  |
| Penguji Utama | : Dr. Rijal Firdaus, M.Pd |  |
| Penguji Pendamping I | : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M. Ag |  |
| Penguji Pendamping II | : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag |  |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2002

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), h. 523.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Sairi dan Ibu Nurhayati yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan Do'a, materi dan motivasi kepadaku untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan.
2. Kedua adikku tersayang Muhammad Taufik Akbar Saputra dan Deliana Nurjanah yang memberikan semangat, menguatkan dan mendoakanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Siti Nurkhotimah, lahir di Desa Srikaton Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus pada tanggal 01 Juni 1996, yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Sairi dan Ibu Nurhayati.

Sebelum masuk ke perguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Dipasena Abadi kemudian masuk ke SDN Bumi Dipasena Abadi, kemudian pindah pada semester genap kelas 3 ke SDN 1 Srikaton, lalu masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP PGRI 2 Semaka dan melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Pringsewu.

Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN Pringsewu pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis telah menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung”.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan taufik dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi in, kemudian shalawat serta salam panneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari alam yang gelap menuju alam yang terang benderang yakni adanya Islam, yang telah membawa ajaran yang paling sempurna dan diantaranya yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat di manfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam usaha penyelesaian skripsi tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa materi, pikiran, tenaga serta bimbingannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaus, M.Pd selaku ketua dan sekertaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag dan Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Hadi Sururuddin, S.Pd.I selaku pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukrame Bandar Lampung, yang memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Panti Asuhan yang di kelolanya. Serta memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan pahala dari Allah SWT. dengan mengucapkan Alhamdulillahirobil'amin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,
Penulis

Siti Nurkhotimah
NPM. 1411010399

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Identifikasi Masalah	12
E. Batasan Masalah	12
F. Rumusan Masalah	12
G. Tujuan Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter Religius	14
1. Pengertian Karakter	14
2. Pengertian Karakter Religius	17
3. Macam-Macam Karakter dan Nilai Religius	19
4. Metode Pembentukan Karakter Religius	26

B. Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius.....	29
1. Pengertian Peran Pengasuh	29
2. Peran Pengasuh	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	44
F. Uji Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	48
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	48
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame .	49
3. Letak Geografis Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	50
4. Keadaan Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	51
a) Pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	51
b) Anak asuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	52
c) Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	53
d) Jadwal Kegiatan Anak Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	54
B. Penyajian Data	56
1. Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	70
C. Analisis Data	71

1. Memberi Bimbingan dan Pendidikan	71
2. Memberi Perhatian dan Kasih Sayang	72
3. Memberi Motivasi dan Semangat	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	11
Tabel 2 Data Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	52
Tabel 3 Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	53
Tabel 4 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman dokumentasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame
- Lampiran 2 Lembar Penilaian Observasi Pembentukan Karakter Religius
- Lampiran 3 Pedoman Dan Hasil Wawancara (Kepala Panti Asuhan Budi Mulya)
- Lampiran 4 Pedoman Dan Hasil Wawancara (Pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya)
- Lampiran 5 Pedoman Dan Hasil Wawancara (Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya)
- Lampiran 6 Pedoman Dan Hasil Wawancara (Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya)
- Lampiran 7 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame
- Lampiran 8 Jadwal Ta'lim Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame
- Lampiran 9 Foto Dokumentasi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Sudah Mekasakan Pra Penelitian
- Lampiran 11 Surat Keterangan Sudah Mekasakan Penelitian
- Lampiran 12 Kartu Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari suatu karya ilmiah merupakan inti atau materi pokok dari suatu masalah yang akan dibahas, dikaji dan diuraikan secara sistematis. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul yaitu: “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Kabupaten Bandar Lampung” dengan penjelesan sebagai berikut:

1. Peran, menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status).¹ Dalam sebuah lembaga, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Pengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya).²
3. Karakter secara etimologi menurut Peorwadarminta dalam Amirulloh Syarbini, karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan orang lain.³

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 212

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

³ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Bandung: Prima Pustaka, 2012), h. 13.

4. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴
5. Karakter religius adalah perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan sudah melekat dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk membahas lebih dalam, mengenai proses pembentukan karakter religius yang dilakukan pengasuh kepada anak-anak di Panti asuhan Budi Mulya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Visi dan misi panti yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di panti ini. Visinya yakni membangun kader umat yang bertaqwa dan mandiri sedangkan misi panti, mendidik anak asuh menjadi kader umat yang mempunyai etika, bermoral dan bertaqwa
2. Pembentukan karakter religius merupakan hal yang perlu dikaji dalam penelitian, mengingat perilaku anak-anak saat ini banyak yang menyimpang dari ajaran agama, berkurangnya pengamalan atau perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

3. Sebagai calon pendidik yang nantinya akan terjun ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu kewajiban untuk menyikapi dan mempunyai kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

C. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar.

Menurut Depsos RI Panti Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁵

Kualitas pengasuh menjadi cerminan kualitas anak di panti asuhan pada masa depan, karena pada praksisnya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari sisi kualitas dan kuantitas pertemuan, hari-hari anak di panti asuhan lebih banyak bersama pengasuh.⁶

Pentingnya mencukupi seluruh kebutuhan anak, sehingga pengasuh mengambil peran sebagai pengganti orang tua bagi anak di panti asuhan. Dikutip dari

⁵ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), h. 4.

⁶ Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 12 No. 1, 2015, h. 21.

karya ilmiah Budiharjo, penelitian yang dimuat hunafa: jurnal studia islamika mengungkapkan pentingnya peran pengasuh yaitu:

“Peran pengasuh menjelma menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam layanan panti asuhan maka pengasuh harus memiliki pendidikan yang beririsan dengan aspek-aspek perlindungan anak, memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak, mampu berkomunikasi dengan anak secara baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, psikis, sosial dan keagamaan.”⁷

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan berperilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik

⁷ *Ibid.*

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 5

pada saat ini mengalami degradasi karakter.⁹ Tidak jarang pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajarkan kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab (33) : 21.

Karakter tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama. Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertiannya, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam

⁹ *Ibid.* h. 6

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 70.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Kegiatan dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukrame ini terdapat berbagai kegiatan, diantaranya shalat berjamaah, shalat tahajud, puasa sunnah senin-kamis, muhadoroh, ta'lim, menghafalkan Al-Qur'an dan hadis. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur karakter religius seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan aspek karakter dalam perilaku dan kehidupannya. Jadi indikator karakter religius antara lain sebagai berikut:

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya melalui kegiatan qiyamul lail dan sholawat
2. Mencintai Al-Qur'an dan memahami isi kandungan Al-Qur'an melalui kegiatan tilawah dan menghafal Al-Qur'an
3. Taat dan juga kebersamaan melalui shalat berjamaah
4. Memiliki sifat keberanian melalui pelatihan da'i dalam kegiatan muhadoroh
5. Menahan diri dan dapat mengendalikan nafsu melalui kegiatan puasa sunnah
6. Memperdalam dan meningkatkan ajaran agama Islam melalui ta'lim
7. Berpakaian sesuai syariat Islam

Jadi yang dimaksud karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dan sudah melekat dalam dirinya dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Adapun beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, h. 11.

berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir, bersikap, dan bertindak. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.¹²

Berbagai teori tentang pendidikan karakter mungkin hanya berpijak pada anak yang tumbuh kembang dilingkungan keluarga yang masih lengkap orang tuanya. Tentu berbeda dengan anak-anak yang hidup dalam panti asuhan, secara umum mengalami disfungsi keluarga, seperti hilangnya peran figur ayah, atau hilangnya seorang ibu dalam keluarga. Hal ini, secara langsung berpengaruh terhadap kepribadian anak. Untuk itu, anak asuh harus diarahkan dengan kasih sayang dan cinta serta perhatian dalam perkembangannya agar bisa mempengaruhi kehidupan anak, meraih kesejahteraan yang di harapkan terutama pada karakter anak.

Bagi anak asuh sangat diperlukan karakter yang kuat dan iman yang kokoh, oleh karena itu dengan adanya dukungan dan upaya pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius tersebut agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, h. 23.

muslim sejati yang taat dan patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Salah satu lembaga non formal dalam mewujudkan generasi yang berkarakter namun religius adalah panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Panti ini berdiri pada tahun 1988 yang berlokasi di Sukarame Bandar Lampung. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Hadi selaku ketua pengasuh bahwa alasan didirikan panti ini, karena kepedulian kepada anak-anak yang terlantar baik itu disebabkan karena perceraian orangtua, tidak mempunyai ibu atau bapak, dan kaum dhuafa. Sehingga, dari alasan tersebutlah pengasuh ingin membina anak yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sesuai visi-misi panti. Pembinaan anak asuh di panti asuhan dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman.¹³

Pertama, melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembentukan karakter anak melalui pembiasaan di panti asuhan Budi Mulya Sukarame dapat dilihat dari kegiatan pembiasaan menahan haus dan lapar dengan berpuasa sunah senin-kamis, latihan menghafal al-Qur'an dan hadits dan itu dilakukan ba'da maghrib. Mereka juga terbiasa mengucapkan salam setiap masuk ruangan, serta membiasakan shalat berjamaah dan melakukan dzikir bersama.¹⁴

Kedua, melalui keteladanan. Dalam hal ini pengurus mengatakan “selaku pengurus dan pengajar mereka, saya memberikan contoh yang baik yang berawal dari

¹³ Wawancara dengan bapak Hadi Sururuddin selaku pengasuh panti asuhan Budi Mulya tanggal 9 April 2018

¹⁴ *Observasi*, tentang kebiasaan anak asuh di panti asuhan Budi Mulya tanggal 9 April 2018

diri saya sendiri seperti melakukan puasa sunah sehingga anak-anak panti dengan sendirinya ikut melakukan dan kegiatan puasa senin-kamis ini sekarang menjadi kewajiban, selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan, tidak pernah berbicara kasar kepada mereka dan menghormati yang lebih tua, sehingga apa yang dicontohkan dapat ditiru anak-anak panti.¹⁵

Ketiga, melalui nasehat. Berdasarkan hasil observasi, para guru/pegasuh selalu memberikan pemahaman dan nasihat setiap hari setelah selesai shalat ashar, anak-anak diberikan tausiyah tentang keagamaan. Menasehati mereka agar selalu tolong menolong, melarang mereka berkata kasar, dan berkelahi dengan teman-temannya. Menjelaskan kepada mereka bahwa kita semua saudara, sehingga harus saling menjaga dan mengasihi satu sama lain.¹⁶

Keempat, melalui hukuman. Dalam hal ini pengurus mengatakan “beberapa pengurus memiliki cara yang berbeda dalam hukuman, hukuman yang diberikan ada yang langsung dan tidak langsung (secara point) apabila tidak menaati peraturan yang ada, misalnya ketika anak-anak panti belum berada di masjid 15 menit sebelum waktu shalat maka akan dihukum seperti push up, squat jam, hafalan, hingga membersihkan kamar mandi”.¹⁷

Adapun tata tertib yang harus dipatuhi anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Beni selaku pengurus panti asuhan Budi Mulya tanggal 7 April 2018

¹⁶ *Observasi*, tentang kebiasaan anak asuh di panti asuhan Budi Mulya tanggal 9 April 2018

¹⁷ Wawancara dengan ustadz Beni selaku pengurus panti asuhan Budi Mulya tanggal 7 April 2018

1. Wajib mengikuti dan melaksanakan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan
2. Melaksanakan dengan penuh tanggung jawab kewajiban harian seperti
 - a. Wajib mengikuti proses belajar
 - b. Wajib berjamaah di masjid panti
 - c. Wajib berada di masjid 30 menit sebelum waktu shalat
 - d. Wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang dijadwalkan
 - e. Wajib mengikuti kegiatan latihan dan keterampilan
 - f. Wajib hafal juz 30
 - g. Wajib puasa senin-kamis
 - h. Setiap minggu wajib gotong royong
3. Setiap kegiatan diluar kompleks panti asuhan, harus sepengetahuan dan izin dari pengasuh
4. Menumbuhkan minat baca dengan memanfaatkan perpustakaan panti
5. Menumbuhkan kasih sayang sesama anak asuh, saling tolong menolong serta hormat kepada pengasuh dan pengurus
6. Menjaga kebersihan serta keamanan lingkungan panti
7. Mematuhi kewajiban-kewajiban lainnya yang akan ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus
8. Menjauhi pergaulan yang bertentangan dengan agama
9. Ketika bulan Ramadhan tiba, diwajibkan tadarusan.¹⁸

Panti asuhan Budi Mulya adalah lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan karakter religius anak asuhnya. Hal ini terbukti dari visinya yaitu membangun kader umat yang beretika, bermoral, bertakwa dan mandiri. Sehingga diharapkan mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan kualitas dirinya. Akan tetapi pada hasil wawancara dengan ustadz Beni, banyak remaja yang ternyata tidak memiliki pengamalan atau sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya sebelum masuk ke panti seperti tidak shalat berjamaah, tidak puasa, tidak disiplin, dan tidak menghormati yang lebih tua.¹⁹

¹⁸ Dokumentasi tata tertib di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung tanggal 7 April 2018

¹⁹ Wawancara dengan ustadz Beni selaku pengasuh panti asuhan Budi Mulya tanggal 9 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hadi bahwa pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius anak asuh. Adapun data awal pra survey dengan cara observasi langsung di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, Bandar Lampung dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1

Indikator Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

No	Indikator	Keterangan		
		Sudah berperan	Belum berperan	Tidak berperan
1	Memberi bimbingan dan pendidikan	✓		
2	Memberi perhatian dan kasih sayang	✓		
3	Memberi motivasi dan semangat	✓		

Sumber: *Observasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*

Berdasarkan pra survey di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter anak asuh, hanya saja masih ada sebagian karakter anak yang belum terbentuk sesuai ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Beni, permasalahan atau hambatan dalam pembentukan karakter yang sering terjadi yakni, terkadang beberapa anak yang baru masuk membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak panti yang lain, sehingga beberapa anak-anak panti yang terpengaruh menjadi agak malas dan kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan panti.²⁰

²⁰ Wawancara dengan ustadz Beni selaku pengasuh panti asuhan Budi Mulya tanggal 9 April 2018

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarama Kabupaten Bandar Lampung.”

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukarama
2. Meskipun pengasuh sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius, ternyata masih ada anak-anak yang berperilaku kurang baik.

E. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukarama Bandar Lampung.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukarama Bandar Lampung?”

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di panti asuhan Budi Mulya Sukarama Bandar Lampung.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan mengenai peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter reigius

2. Secara praktis

a. Bagi panti

- 1) Bisa digunakan untuk mengoptimalkan peran pengasuh dalam membentuk karakter reigius di panti asuhan
- 2) Sebagai refleksi peran pengasuh dalam membentuk karakter reigius di panti asuhan

b. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan memperluas wawasan dan memberikan kesadaran kepada peneliti bahwa memberikan perhatian sedikit saja kepada orang lain (anak yatim piatu) merupakan perbuatan yang sangat mulia dan menjadi perhatian yang sangat berharga bagi mereka.

c. Bagi masyarakat

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang eksistensi panti asuhan Budi Mulya Sukarame dan fungsinya sebagai lembaga pembinaan anak-anak asuh didalamnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian karakter

Karakter menurut Helen G. Douglas yang dikutip oleh Muchlas, menurutnya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²¹ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²²

Ratna Megawangi menyampaikan, sebagaimana dikutip Muslich, bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, karakter yang berarti ‘*to mark*’ (menandai).²³ Istilah ini memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

²¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 41.

²² *Ibid.* h. 42

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 71.

Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁴ Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.²⁵

Warsono dkk. Mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip, sebagaimana dikutip kembali oleh Samani, menyatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²⁶ Jadi, karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun berperilaku.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Jadi, karakter dapat dianggap

²⁴ *Ibid.* h.70

²⁵ *Ibid.* h.71

²⁶ Muchlas Samani, *Op.Cit.* h. 42.

²⁷ Masnur Muslich, *Op.Cit.* h. 70.

sebagai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia.²⁸ Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.²⁹ Disekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu dilingkungan yang gersang, panas dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Secara individu hasil pembentukan karakter tidak akan sama, karena setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Respon yang diterima dari lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.³⁰

²⁸ Muchlas Samani, *Op.Cit.* h. 42

²⁹ *Ibid.* h. 43

³⁰ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 16.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian karakter religius

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.³¹

Kata religius itu sendiri berasal dari kata *religi* yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.³² Keberagamaan atau religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya.³³

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Ngainum Naim bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius

³¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 9.

³² *Ibid.*, h. 3.

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66.

menurut Muhaimin lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri orang bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.³⁴

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan dengan kata religius menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁵

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan karakter religius adalah tabiat atau watak seseorang yang telah mengakar pada kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124.

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 70.

³⁶ Ngainun Naim, *Op. Cit.* h. 125.

3. Macam-Macam Karakter dan Nilai Religius

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Masnur, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan adil
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, cinta damai dan kesatuan.³⁷

Adapun nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter religius adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁸ Secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu “aqada-ya’qidu-aqdan” yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Secara istilah aqidah adalah suatu perkara yang harus harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi swasangka”.³⁹

³⁷ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 95.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124.

³⁹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 259.

Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.⁴⁰

Aqidah dalam pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Aminudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari kiamat serta qadha dan qadhar.⁴¹

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.⁴² Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qura'an surat al-a'raf (7) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

⁴⁰ Muhammad Alim, *Op. Cit.* h. 46

⁴¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81.

⁴² Muhammad Alim, *Loc. Cit.*

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-a'raf [7]: 172)

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan.⁴³

b. Nilai Syariat

Secara etimologi kata “syariah” mempunyai banyak arti. Salah satunya “syariah” yang berarti ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya. Dan juga biasa diartikan dengan jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan ke air atau juga bisa berarti jelas.⁴⁴ Firman Allah dalam surat al-Jastiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS. Al-jastiyah [45]: 18)

Sementara secara terminologi syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang rasul Muhammad saw,

⁴³ Ibid. h. 47

⁴⁴ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 1.

baik hukum tersebut berhubungan dengan cara bertingkah laku, yaitu yang disebut dengan hukum-hukum furu'.⁴⁵

Dengan visi Islam tentang ibadah yang merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- 1) Rukun Islam terdiri dari: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
- 2) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.⁴⁶

c. Nilai Akhlak

Secara etimologis *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁴⁷ Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.⁴⁸

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq yaitu:

⁴⁵ *Ibid.*, h. 2

⁴⁶ Muhammad Alim, *Op. Cit.* h. 144.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), h. 1

⁴⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 142.

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.
- 2) Menurut Ibrahim Anis “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.⁴⁹

Dari beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang biasanya dengan spontan dan tidak memerlukan adanya pemikiran atau pertimbangan serta dorongan dari luar.

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlak, menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah, *kedua* adalah akhlak terhadap sesama dan *ketiga* akhlak terhadap lingkungan.⁵⁰

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.* h. 2.

⁵⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 353.

Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur (*akhlakul karimah*).
- d) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- e) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- f) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.⁵¹

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

⁵¹ Muhammad Alim, *Op. Cit.* h. 153-154.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang mana dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antara sesama adalah dengan adanya akhlak. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, diri sendiri, keluarga, karib kerabat, tetangga, dan masyarakat.⁵²

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah di bumi diamanahkan untuk senantiasa menjaga kelestarian bumi ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

⁵² Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.* h. 357.

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah (2): 30)

Uraian diatas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.⁵³

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan dalam membentuk perilaku sosial menurut Fuanuddin T.M. yaitu:⁵⁴

a. Metode pembiasaan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Inti dari pembiasaan ialah

⁵³ Muhammad Alim, *Op. Cit.* h. 152.

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 30.

pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁵⁵

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.⁵⁶

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalani perilaku islami, baik dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Membiasakan anak untuk shalat bersama
- 2) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
- 3) Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan
- 4) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah
- 5) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah
- 6) Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim
- 7) Membiasakan anak untuk giat belajar

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 207.

⁵⁶ *Ibid.* h. 209.

- 8) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang
- 9) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan di rumah
- 10) Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan
- 11) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat
- 12) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁵⁷

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orang tua dan guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari atau tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.⁵⁸

Ada beberapa konsep yang dapat diambil bagi perkembangan teori pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Metode pendidikan Islami berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.
- 2) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) adalah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil contoh selain Rasul Allah SWT. sebab, Rasul itulah

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 153.

⁵⁸ *Ibid.* h. 141.

teladan yang terbaik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran tuhan.⁵⁹

Penerapan metode keteladanan atau *uswah hasanah* dalam pembentukan karakter membutuhkan keajegan, konsekuen atau *istiqomah*. *Istiqomah* adalah sikap teguh dalam memperhatikan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seseorang yang *istiqomah* adalah laksana batu karang ditengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun sekalipun dihempas oleh gelombang yang berguling-guling.⁶⁰

c. Metode nasihat

Dalam al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru al-Qur'ansendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang di alami. Menurut Ahmad tafsir dalam bukunya dikatakan bahwa nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberi nasihat.
- 2) Yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati.
- 3) Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- 4) Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.⁶¹

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 213

⁶⁰ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2, 2016

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 217

d. Metode hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu cara mendidik yang boleh digunakan orang tua maupun guru. Hukuman dapat diterapkan secara bertahap, misalnya diberi tugas membersihkan rumah, hingga hukuman pukulan ringan. Hukuman berupa pukulan ringan hanya dilakukan jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.⁶²

Hukuman ini berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

B. Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius

1. Pengertian Peran Pengasuh

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut Suhardono, peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁶³

Sedangkan pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya). Pengasuh berasal dari kata asuh yang artinya mengasuh, diartikan

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* h. 182.

⁶³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 7.

menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin suatu badan kelembagaan.⁶⁴

Pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti dalam bukunya *Pengasuhan; Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.⁶⁵

Jadi, peran pengasuh adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari pengasuh pada situasi tertentu seperti, menjaga, merawat, mendidik, membimbing serta memiliki ketrampilan dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.

2. Peran Pengasuh

Dalam perannya, pengasuh memiliki tujuan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena apabila setiap muslim

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

⁶⁵ Dwi Hastuti, *Pengasuhan: Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Bandung: IPB Press, 2010), h. 1.

mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.⁶⁶

Dalam membentuk karakter religius, pengasuh memiliki peran besar sebagai orang tua pengganti (wali) dan pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab yang mulia dalam mencerdaskan dan membimbing manusia menjadi lebih baik. Untuk itu, seseorang dianjurkan untuk menjadi pendidik yang mempunyai kedudukan paling baik dalam Islam. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didik.⁶⁷ Adapun beberapa tugas sebagai pengasuh dalam mendidik anak-anak yatim, yaitu:

a. Memberi bimbingan dan pendidikan

Selain memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama pendidikan agama. Karena jika tidak diberikan pendidikan agama yang baik, dikhawatirkan anak-anak yang miskin tentang agama.

b. Memberi pembelaan dan perlindungan

Pembelaan dan perlindungan yang dimaksud disini bukan hanya terhadap keselamatan jiwa dan raga saja, melainkan juga keselamatan harta benda anak yatim tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْحَلُونَ
سَعِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS. An-Nisa [4]: 10)

c. Memberi motivasi dan semangat

⁶⁶ Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), h.128.

⁶⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* h. 13

Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada para anak-anak asuhnya. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajaknya berdiskusi, mengunjungi pengajian, mengajaknya berorganisasi dan ikut dalam kegiatan bakti sosial.⁶⁸

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁶⁹ Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter pada anak, yaitu;

- a. Fokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku
- b. Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam mendidik anak
- c. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang
- d. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik
- e. Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan
- f. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan.⁷⁰

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang

⁶⁸ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 45-49.

⁶⁹ Masnur Muslich, *Op.Cit.* h. 35

⁷⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* h. 41

sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama menganjurkan agar semua orang harus bersikap dan berperilaku kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan.⁷¹

Dalam perannya sebagai pendidik (guru), pengasuh menjadi sosok panutan yang dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik. Bahkan, ia pun harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter, yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif
- b. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan
- c. Bersih jasmani dan rohani
- d. Pemaaf, penyabar dan jujur
- e. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholders pendidikan
- f. Mempunyai watak dan sifat ketuhanan yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku
- g. Tegas bertindak, profesional dan proposional
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik

⁷¹ *Ibid.* h. 7

i. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.⁷²

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy dan Heyes, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka namun tanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak.

⁷² Masnur Muslich, *Op.Cit.* h. 142

Menurut Arkoff yang dikutip Masnur Muslich, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.⁷³

Menurut Middlebrook (dalam Badingah), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena; (a) menyebabkan marah dan frustrasi, (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif, (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak.

Dari paparan diatas jelaslah bahwa jenis pola asuh yang diterapkan kepada anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Kesalahan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya.⁷⁴ Adapun beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam mendidik atau mengasuh anak.

⁷³ *Ibid.* h. 103

⁷⁴ *Ibid.* h. 104

- a. Mengasuh anak secara dinamis, artinya melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman dan mengubah cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat
- b. Konsisten dalam menerapkan tindakan, artinya orang tua harus menerapkan tindakan yang sama kepada anak.
- c. Memberikan teladan sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk pada anak
- d. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik
- e. Menerapkan komunikasi yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang nyaman dalam berbicara dengan anak agar mereka berani mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapinya.
- f. Bersikap sabar dalam menghadapi anak. Tindakan yang perlu dilakukan ketika anak melakukan kesalahan adalah berdialog dengan mereka. Anak dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya jika diajak berdialog secara tepat.
- g. Berbagi perasaan dengan anak. Pada umumnya, anak ingin didengar, diterima dan dihargai oleh orang lain. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menjadi teman bagi anak sebagai tempat mengungkapkan perasaannya.
- h. Memeluk anak sebagai upaya mendekatkan diri dengan anak, terutama jika anak sedang sedih
- i. Melatih anak untuk disiplin dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.⁷⁵

Secara individu hasil pembentukan karakter tidak akan sama, karena setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Respon yang diterima dari lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.⁷⁶

⁷⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* h. 38-40

⁷⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Nazir menjelaskan, metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷⁷

Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada dimasyarakat secara jelas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di Panti Asuhan Budi Mulya yang beralamatkan, Jl Pulau Sangiang Gg Budi Mulya RT 003/03, Sukarame I, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Bandar Lampung.

⁷⁷ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia, 2011), h. 52

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu melalui wawancara, observasi, foto, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Sedangkan menurut Lodfland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁷⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala panti asuhan sebagai informan dalam memperoleh informasi, mengenai sejarah berdirinya panti asuhan Budi Mulya Sukarame dari awal hingga saat ini
- b. Pengasuh sebagai responden, dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai gambaran kondisi dan karakter anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame
- c. Guru/pendidik sebagai responden, dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan tersebut hingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama.

⁷⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 157.

- d. Pengurus sebagai responden, dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame
- e. Anak-anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame sebagai responden dan subyek yang dibentuk karakternya sesuai dengan ajaran agama melalui kegiatan yang ada di panti dan bagaimana peran pengasuh dalam mendidik dan menanamkan karakter tersebut.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam memperoleh data sekunder peneliti mendapatkan data dan dokumen-dokumen yang ada di panti asuhan Budi Mulya Sukarame

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁹ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa cara yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi social antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada dilapangan.⁸⁰ Observasi dapat dibedakan menjadi:

a. Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan demikian peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung sehingga data yang didapatkan akan lebih lengkap dan peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berjalan.

b. Observasi nonpartisipan

Pada observasi nonpartisipan untuk mendapatkan data, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan orang-orang yang sedang diamati,

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224.

⁸⁰ Lexy J. Moeloeng, *Op. Cit.*, h. 126.

melainkan peneliti disini hanya mengamati hal-hal yang terjadi pada objek yang diamati.⁸¹

Berdasarkan jenis-jenis observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti melakukan penelitian menggunakan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang ada dipanti dan aktivitas atau peran pengasuh dalam kegiatan tersebut, tetapi tidak aktif dan ikut serta secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸² Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan telepon. Ada beberapa macam wawancara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan

⁸¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 227.

⁸² Lexy J. Moeloeng, *Op. Cit.*, h. 186.

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸³

Berdasarkan jenis-jenis wawancara yang telah dijelaskan diatas, peneliti melakukan penelitian menggunakan wawancara tak berstruktur yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam. Selain dengan wawancara tak berstruktur, seorang pewawancara dengan orang yang diwawancarai akan merasa lebih leluasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga proses berjalannya wawancara tersebut tidak terasa kaku. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala panti asuhan, pengasuh, pendidik (ustadz/ustadzah) dan pengurus (musyrif/musrifah), serta anak-anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

3. Dokukentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih

⁸³ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 234.

kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademis dan seni yang telah ada.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun dokumen-dokumen tersebut antara lain:

- a. Sejarah singkat berdirinya panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung
- b. Visi, Misi dan tujuan panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung
- c. Letak geografis panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung
- d. Keadaan panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung
- e. Struktur kepengurusan panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung
- f. Dokumentasi hasil kegiatan keagamaan di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

⁸⁴ *Ibid.*, h. 240

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁵

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁶

Adapun proses dari analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁷

Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa data observasi dan wawancara mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisa data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

⁸⁵ *Ibid.*, h. 244.

⁸⁶ Lexy J. Moeloeng, *Op. Cit.*, h. 248.

⁸⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 247.

bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”⁸⁸

Pada tahap ini peneliti melakukan proses untuk memudahkan penyusunan data dan memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang sudah ada mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religiud di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

c. Conclusion Drawing/ Verification (Menarik simpulan/verifikasi)

langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan analisa data dengan diverifikasi menggunakan teori tentang karakter religius dan teori konvergensi mengenai factor yang dapat mempengaruhi karakter anak. Dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religiud di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

⁸⁸ *Ibid.*, h. 249

berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸⁹

Ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah mengumpulkan data dari beberapa sumber menggunakan teknik pengumpulan data. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi teknik adalah mengumpulkan data menggunakan bermacam-macam cara pada sumber yang sama yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi tersebut maka akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Panti Asuhan Muhammadiyah yang berlokasi di Bandar Lampung adalah panti asuhan Budi Mulya. Awalnya dibangun secara pribadi oleh warga Muhammadiyah. Mereka antara lain: Mulyanzen dan H. Burda'in Pulun. Kemudian dibantu oleh H. M Hasyim Abdullah, H. Abdul Karim, Toyib, serta donator lainnya.

Pimpinan wilayah Muhammadiyah provinsi Lampung pada waktu itu mendukung dan membantu mencari dana dari luar negeri, dalam hal ini donator dari Kuwait. Dana yang dihasilkan digunakan untuk membangun asrama putri dan bangunan sekolah berupa madrasah tsanawiyah dua lantai. Pembangunan di mulai tahun 1987 dan mulai menerima anak asuh mulai tahun 1988.

Nama awal panti asuhan ini adalah Panti Asuhan Keluarga Budi Mulya. Dalam perjalanannya nama Budi Mulya ini juga digunakan oleh salah satu lembaga pendidikan Kristen di kota Bandar Lampung. Lalu berdasarkan kesepakatan pendiri dan pengurus wilayah Muhammadiyah waktu penyerahan panti asuhan ini kepada persyarikatan Muhammadiyah, namanya dirubah menjadi Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah.

Pada tahun 1991 Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah di beri hak untuk menjalankan dan menyelenggarakan pendidikan Islam dengan kurikulum diniyah atau pondok pesantren dengan nama pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah. Pondok ini berdiri berdasarkan izin kepala kantor wilayah Departemen Agama provinsi Lampung tanggal 13 Desember 1991 dan terdaftar pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan piagam pendirian tanggal 7 desember 1991.

Sejak tahun 1992, panti asuhan Budi Mulya telah diakui keberadaannya sebagai organisasi sosial persyarikatan Muhammadiyah dan pada tahun 2003 oleh dinas kesejahteraan sosial provinsi Lampung.

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Visi Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah adalah membangun kader umat bertakwa dan mandiri. Sedangkan misinya adalah:

- a. Memberikan pendidikan dan keterampilan kepada seluruh anak asuh dengan pola pendidikan pondok pesantren
- b. Membentuk anak asuh sebagai kader umat yang beretika, bermoral dan bertakwa.
- c. Membentuk anak asuh agar berwiraswasta dan produktif.
- d. Meningkatkan manajemen penyelenggaraan panti

- e. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang program kegiatan panti
- f. Membina hubungan dengan seluruh stake holder yang mendukung pengembangan panti.

Adapun tujuan panti adalah menghasilkan sumber kader umat Muhammadiyah yang bertaqwa, berilmu dan memiliki keterampilan yang menjadikan dirinya manusia produktif dari aspek ekonomi, yang dapat menghidupi dirinya dan keluarganya.

3. Letak Geografis Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Keadaan gedung Panti Asuhan Budi Mulya baik yang terletak pada tanah seluas 6000 m^2 , wakaf dari keluarga Bapak H. Djamsari (Alm.). Lokasi Panti Asuhan Budi Mulya berada di pinggir Jalan Pulau Sangiang, Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung dengan kondisi dan situasi yang cukup baik sehingga dikatakan layak untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat menuntut ilmu. Di dalam lingkungan Panti Asuhan Budi Mulya ini pun berdiri lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MA.M) sebagai tempat asuh mengenyam pendidikan formal dibangku sekolah.

4. Keadaan Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

a. Pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Panti Asuhan Budi Mulya merupakan salah satu kepedulian nyata organisasi kemasyarakatan yang bercorak keagamaan, yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah mendirikan panti asuhan diberbagai cabang di Indonesia. Dan salah satunya adalah Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Kepedulian nyata terhadap anak yatim itu penting, karena mereka bagian dari umat Islam dan bangsa yang keberadaannya menentukan masa depan.

Dalam pengasuhan anak, terdapat dua orang ustadz dan dua orang ustadzah yang merupakan istri dari kedua ustadz tersebut. Para ustadz dan ustadzah dibantu oleh 3 (tiga) orang musyrif (pembimbing laki-laki) dan 7 (tujuh) orang musyrifah (pembimbing perempuan).

Tabel 2

Susunan dan personalia tim pengasuh panti asuhan Budi Mulya
Sukarame Bandar Lampung periode 2018-2019

No.	Nama	Jabatan
1	Hadi Sururudin	Ketua pengasuh
2	Aka Saputra	Ko. Pengasuh putra
3	Beni Saputra	Pengasuh / musyrif
4	Mustolih Rifin	Pengasuh / musyrif
5	Reni	Ko. Pengasuh putri
6	Sholihatun Ni'mah	Pengasuh / musyrifah

7	Restiningsih	Pengasuh / musyrifah
8	Gifta Alfina Febriana	Pengasuh / musyrifah
9	Suningsih	Pengasuh / musyrifah
10	Okta Intan Sari	Pengasuh / musyrifah
11	Siska Windia	Pengasuh / musyrifah

Sumber: *Dokumentasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*

b. Anak asuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Anak asuh yang dibina di panti asuhan Budi Mulya adalah anak yatim dan atau piatu, serta dhuafa yang berasal dari seantero Lampung. Anak asuh tersebut telah mendapatkan rekomendasi dari Pengurus Cabang Muhammadiyah tempat asalnya dan telah lulus seleksi untuk menjadi anak asuh di panti asuhan Budi Mulya.

Adapun jumlah anak-anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Data Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Putra	Putri	
SD/MI	3	2	5
SMP/MTs	27	19	46
SMA/MA	21	29	50
Jumlah	51	50	101

Sumber: *Dokumentasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*

c. Sarana dan prasarana Panti Asuhan Budi Mulya

Adapun rincian dari sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Asrama putra	4
2	Kamar putri	7
3	Ruang makan	1
4	Kamar pengasuh	6
5	Lapangan futsal	1
6	Kamar mandi putra	11
7	Kamar mandi putri	8
8	Tv	1
9	Kulkas	1
10	Lapangan basket	1
11	Masjid	1
12	Kantor	1
13	Depot air minum	1
14	Ruang belajar/kelas	12
Jumlah		57

Sumber: *Dokumentasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*

d. Jadwal Kegiatan Anak Panti Asuhan Budi Mulya

Adapun rincian dari kegiatan yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Jadwal Kegiatan Anak Panti Asuhan Budi Mulya

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	03.30-04.00	Shalat tahajud
		04.00-04.30	Sahur puasa sunah
		04.30-05.00	Shalat subuh
		05.00-05.45	Tadarus
		05.45-07.00	MCK, piket, dan sarapan
		07.00-15.30	Sekolah-pulang
		15.30-16.30	Shalat ashar, pemberian mufradat, piket
		16.30-17.30	MCK, dll
		17.30-18.30	Kemasjid, shalat maghrib, tadarus al-quran
		18.30-19.00	Makan malam
		19.00-20.30	Shalat isya', murojaah
		20.30-21.30	Belajar bersama
		21.30-03.30	Tidur malam
2	Selasa	03.30-04.00	Shalat tahajud
		04.00-04.30	tadarus
		04.30-05.00	Shalat subuh
		05.00-06.00	Ta'lim
		06.00-19.00	Sama seperti biasa
		19.00-20.30	Shalat isya, ta'lim
		20.30-21.30	Belajar bersama
		21.30-03.30	Tidur malam
3	Rabu	03.30-04.00	Shalat tahajud
		04.00-04.30	Tadarus
		04.30-05.00	Shalat subuh
		05.00-06.00	Ta'lim
		06.00-19.30	Sama seperti biasa

		19.30-20.30	muhammadoroh
		20.30-21.30	Belajar bersama
		21.30-03.30	Tidur malam
4	Kamis	03.30-04.00	Shalat tahajud
		04.00-04.30	Sahur puasa sunah
		04.30-05.00	Shalat subuh
		05.00-06.00	Tahfidz
		06.00-19.00	Sama seperti biasa
		19.00-20.30	Shalat isya', murojaah
		20.30-21.30	Belajar bersama
		21.30-03.30	Tidur malam
5	Jumat dan Sabtu	03.30-04.00	Shalat tahajud
		04.00-04.30	Tadarus
		04.30-05.00	Shalat subuh
		05.00-06.00	Tahfidz
		06.00-12.00	Sama seperti biasa
		12.00-15.00	ISHOMA
		15.30-16.30	Shalat ashar, pemberian mufradat, piket
		16.30-17.30	MCK, dll
		17.30-18.30	Kemasjid, shalat maghrib, tadarus al-quran
		18.30-19.00	Makan malam
		19.00-20.30	Shalat isya'
		19.30-21.30	Nonton tv bersama, dll
		21.30-03.30	Tidur malam
7	Minggu	04.00-05.00	Shalat subuh dan tadarus
		05.00-06.00	MCK, dll
		06.00-07.00	Olahraga bersama, sarapan
		07.00-08.00	Bersih-bersih panti
		08.00-15.30	Nonton tv, dll
		15.30-19.00	Sama seperti biasa
		19.00-20.30	Shalat isya', ta'lim
		20.30-21.30	Belajar bersama
		21.30-03.30	Tidur malam

Sumber: *Dokumentasi Panti Asuhan Budi Mulya Sukarama*

B. Penyajian data

1. Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung

Hasil observasi yang diperoleh dilapangan, bahwa peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung adalah:

Secara teoritis, peran pengasuh dalam mendidik anak-anak sebagai berikut:

- a. Memberi bimbingan dan pendidikan
- b. Memberi perhatian dan kasih sayang
- c. Memberi motivasi dan semangat

Mengacu pendapat di atas, berdasarkan data lapangan, pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:

- a. Memberi bimbingan dan pendidikan

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi bimbingan dan pendidikan kepada anak asuh seperti:

1) Membiasakan anak untuk shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib dilakukan oleh setiap anak asuh sebagai bentuk kewajibannya sebagai seorang muslim. Panti asuhan Budi Mulya menambahkan

aturan tata tertib dalam pelaksanaannya, untuk berada di masjid selambat-lambatnya 15 menit sebelum masuk waktu shalat. Hal ini mencegah adanya imam masbuk serta mengajarkan kedisiplinan anak asuh dalam pelaksanaannya, karena bagi anak yang terlambat atau datang kurang dari 15 menit, akan diberi hukuman langsung seperti push up, squat jump, atau menghafalkan surat tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh sudah menjalankan perannya dengan memberikan teladan untuk datang lebih dulu dan tidak terlambat atau datang kurang dari 15 menit, sehingga pengasuh dapat memberikan pengawasan atas kedisiplinan anak asuh.⁹⁰

Mengenai pembiasaan untuk berada di masjid selambat-lambatnya 15 menit sebelum masuk waktu shalat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu pengasuh panti. Berikut hasilnya:

“...kalau disini itu 15-30 menit sebelum masuk waktu shalat, harus sudah berada di masjid. Nah biasanya yang datang kurang dari itu, akan diberikan hukuman seperti push up, hafalan surat-surat pendek atau muterin lapangan.”⁹¹

2) Membiasakan anak untuk shalat malam (tahajud)

Panti asuhan Budi Mulya sudah mewajibkan anak asuhnya untuk melakukan shalat tahajud, namun hanya diwajibkan pada

⁹⁰ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

⁹¹ Ustad Beni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

malam jum'at dan malam sabtu. Shalat tahajud ini dilakukan secara berjamaah di masjid yang berada di panti asuhan yakni masjid Baiturrohim.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, meskipun shalat tahajud hanya diwajibkan pada malam jumat dan sabtu, pengasuh tetap membantu membangunkan anak-anak dan pengasuh tetap melaksanakan shalat tahajud di malam lainnya. Hal ini membuktikan pengasuh bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dan menjalankan perannya dalam memberikan bimbingan dan pendidikan.⁹²

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ustadz Beni salah satu pengasuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Mengenai shalat malam yang dulunya sebatas himbauan kemudian diwajibkan, tetapi karena ada beberapa anak yang mengeluh kecapean karena kegiatan disekolah, jadi sekarang hanya diwajibkan pada malam jumat dan malam sabtu saja. Selain dihari itu masih sebatas himbauan, kami pengasuh dan pengurus hanya membantu membangunkan, yang tahajud ya tahajud yang enggak ya tidak masalah”⁹³

3) Membiasakan anak untuk puasa sunnah (senin-kamis)

Panti asuhan Budi Mulya sudah mewajibkan anak asuhnya untuk melakukan puasa sunnah senin dan kamis. Pengasuh juga mengatur ulang jadwal memasak untuk mendukung aturan tersebut,

⁹² Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

⁹³ Ustad Beni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

khusus hari senin dan kamis, dilakukan kegiatan memasak untuk sahur dan berbuka saja. Hal ini membantu anak asuh dalam pengendalian diri atau hawa nafsu, untuk selalu menjaga lisannya agar tidak dusta atau berkata jujur, santun atau tidak berkata kasar serta menjaga perbuatan dan hatinya untuk tidak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran islam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, setelah pengasuh dan beberapa anak yang melakukan shalat tahajud, mereka dan beberapa anak asuh lainnya melakukan sahur bersama di masing-masing asrama, lalu melakukan aktivitas seperti biasa dan berbuka puasa dengan menu makan seperti biasa.⁹⁴

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ustadzah Reni salah satu pengasuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Mengenai puasa sunnah. Menurut saya, kegiatan ini mampu melatih ketaqwaan dan ketaatan kita kepada Allah. Melatih kita untuk menjaga batasan-batasan misalnya menjaga lisan untuk berkata jujur, menjaga perbuatan atau sikap untuk tidak menyakiti yang lain dan menjaga hati kita dari perbuatan buruk seperti dengki misalnya. Karena puasa menurut saya tidak hanya sebatas menahan haus dan lapar tapi juga menahan diri kita untuk tidak menyakiti satu sama lain dan menjauhi hal-hal yang dilarangNya”⁹⁵

⁹⁴ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

⁹⁵ Ustadzah Reni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

4) Mengajarkan anak tentang aqidah

Pengajaran aqidah diharapkan dapat meningkatkan karakter ketauhidan (mengesakan Allah swt) dengan mengimplementasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membangun karakter religius dalam diri anak tentang keyakinan pada TuhanNya agar lebih mengenal dan mencintai Tuhannya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, seluruh anak panti belajar bersama di masjid Baiturrohim dengan ustadz Ahmad Noor Islahudin selaku guru yang mengajarkan aqidah. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh dalam pengajarannya.⁹⁶

5) Mengajarkan anak tentang akhlak

Pengajaran akhlak kepada anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame sangat ditekankan oleh panti, pengasuh dan pengurus juga ikut serta dalam memberikan teladan dan pembiasaan secara prakteknya. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari Selasa, ba'da isya'.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, seluruh anak panti belajar bersama di masjid Baiturrohim dengan ustadz Haidir selaku guru yang mengajarkan akhlak. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan pemberian

⁹⁶ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

contoh dalam pengajarannya. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, anak-anak panti saling berbaur dan bergaul dengan bertutur kata cukup baik walaupun berbeda-beda suku dan berhubungan baik dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.⁹⁷

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ustadz Hadi selaku pengasuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Dalam pembinaan akhlak, kami menggunakan strategi yang biasa kami lakukan dan menurut kami efektif dalam pembinaan akhlak. Pertama, pelaksanaan pembinaan akhlak anak, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dengan tempat tinggal pengasuh berada di area panti asuhan. Kedua, strategi pembinaan akhlak dengan menjadikan pengasuh, para pengurus panti asuhan sebagai panutan bagi anak, teguran yang dilakukan oleh pengasuh, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, secara spontan, berkelanjutan, diberikan pengertian dan diarahkan bagaimana bersikap yang baik serta kegiatan rutinitas yang dilakukan anak. Misalnya hormat dan santun, makan dan minum dengan duduk, mengucapkan salam dan salim ketika masuk ruangan atau bertemu dengan tamu yang datang ke panti asuhan.”⁹⁸

6) Mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat

Di panti asuhan Budi Mulya baik pengurus, guru dan semua yang tinggal di panti diwajibkan menutup aurat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, penulis tidak

⁹⁷ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

⁹⁸ Ustadz Hadi, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

melihat adanya anak yang berpakaian tidak pantas seperti berpakaian ketat ataupun memakai pakaian tipis atau tembus pandang. Anak-anak panti sudah berpakaian sesuai ajaran Islam dengan pakaian yang longgar, panjang dan menutup auratnya.⁹⁹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Eka salah satu anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Disini kami diajarkan pentingnya menutup dan menjaga aurat, berpakaian sesuai syariat Islam. Boleh nggak berjilbab tapi di dalam rumah, boleh nggak berjilbab tapi gak terlihat oleh selain mahram, itu si mbak yang diajarkan”¹⁰⁰

7) Mengajarkan anak untuk selalu bersyukur

Panti asuhan Budi Mulya mempunyai caranya tersendiri dalam mengajarkan arti syukur kepada anak-anak asuhnya. Salah satunya dengan berdoa bersama, mendoakan orang-orang yang menginfakkan hartanya agar selalu diberikan rizki yang berlimpah dan mendapatkan balasan yang setimpal. Kebiasaan ini dilakukan setiap kali mereka hendak melakukan makan malam, tepatnya di waktu ba'da maghrib.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh memimpin anak-anak panti untuk berdoa bersama di waktu ba'da maghrib, sebagai tanda syukur mereka ketika

⁹⁹ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹⁰⁰ Eka, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

ada orang yang menginfakkan hartanya, baik dalam bentuk materi ataupun sandang dan pangan.¹⁰¹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Yeni salah satu anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Kalau ada orang yang kesini, menginfakkan hartanya dalam bentuk apapun dan dalam jumlah berapapun, kami melakukan doa bersama sebagai wujud rasa syukur”¹⁰²

b. Memberi perhatian dan kasih sayang

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh seperti;

1) Menjadi pendengar yang baik untuk anak

Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai sahabat, memberikan kenyamanan agar anak mampu dan mau terbuka serta berterus terang ketika berada dalam situasi atau permasalahan, menjadi tempat berbagi cerita, berdiskusi dan memberikan solusi terbaiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yeni salah satu anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Kendalanya disini, kalau lagi ada masalah sama temen gitu mbak, kadang sampe bikin nggak betah. Ya akhirnya pengasuh turun tangan, dicari masalahnya apa, kok bisa sampe musuhan. Kadang juga ada masalah sama keluarga apa

¹⁰¹ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹⁰² Yeni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

saudara gitu ya cerita, diceritain ke pengasuh yang emang bisa kasih solusi juga, karena beban juga si mbak itu.”¹⁰³

2) Menghargai pendapat anak

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan Budi Mulya, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Reni salah satu pengasuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Dalam belajar mengajar, kita menggunakan komunikasi dua arah, adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh, dimana anak asuh dilatih untuk aktif dan tidak pasif, tidak hanya mendengarkan tapi juga mampu memberi tanggapan atau pendapatnya”¹⁰⁴

3) Meluangkan waktu bersama

Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh (musyrif) bermain futsal bersama dengan

¹⁰³ Yeni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹⁰⁴ Ustadzah Reni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

beberapa anak di lapangan dan beberapa anak lainnya menonton dan memberikan semangat dari pinggir lapangan, ada juga yang menonton dari teras asrama putra.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan ustadz Hadi salah satu pengasuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame yaitu;

“Kalau sore itu, ketika nggak ada kegiatan, ya palingan main futsal apa main bulu tangkis bareng anak-anak. Berbaur juga penting, untuk membangun kedekatan dengan anak. Kalau dekat kan enak, ngomonginnya enak, ngasih taunya enak.”¹⁰⁶

c. Memberi motivasi dan semangat

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi motivasi dan semangat kepada anak asuh seperti;

1) Memberikan dukungan dan pujian

Pengasuh memberikan dukungannya kepada anak asuh ketika anak-anak sedang dalam proses menghafal dan pengasuh memberikan pujiannya kepada anak ketika anak-anak berhasil menghafalkan ayat-ayat alqur'an dengan baik. Dalam hal ini, diharapkan agar anak asuh lebih bersemangat dalam menghafal al-qur'an.

Ustadzah Reni selaku pengasuh, di panti asuhan Budi Mulya Sukarame menyatakan:

¹⁰⁵ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹⁰⁶ Ustadz Hadi, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

“Di panti ini sangat menekankan anak-anak harus hafal al-qur’an, jadi setiap anak yang sudah setor beberapa surat, kami mengadakan lomba, agar mereka mempunyai keinginan untuk menambah banyak hafalan dan termotivasi untuk berlomba-lomba dengan teman sebayanya.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh memberikan pelajaran tambahan untuk membantu dan mendukung anak dalam proses menghafal, sesuai data jadwal kegiatan. Pada tahun pertama dan kedua setiap hari Selasa dan Rabu ba’da subuh, anak-anak diajarkan tahsin (memperbaiki dan meningkatkan bacaan al-qur’an). Lalu setiap hari Senin dan Kamis ba’da isya’, anak-anak panti di dampingi dalam kegiatan murojaah (mengulang hafalan).¹⁰⁸

2) Memberikan nasehat

Menurut Ustadz Hadi, apabila memberikan nasehat dan bimbingan melalui lisan oleh para pengurus atau pengasuh, dilakukan secara berulang-ulang dan itu dilakukan dengan tulus sekaligus memberikan motivasi. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hati dan akal anak dalam proses pembinaan akhlak, karena yang namanya pembinaan akhlak anak tidak cukup sekali tapi harus berkali-kali.

¹⁰⁷ Ustadzah Reni, wawancara pengasuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹⁰⁸ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

Menurut anak panti asuhan Budi Mulya yang bernama Yeni, ia menyatakan;

“Kalau untuk pemberian ceramah berupa arahan dan nasehat, itu biasanya dilakukan oleh pengasuh setiap ba'da ashar. Selain itu, pengasuh atau ustadz dan ustadzah akan memberikan teguran pada anak yang telah melakukan pelanggaran.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, setelah anak-anak mendapatkan nasehat dan pemahaman setiap harinya dari guru ataupun pengasuh panti asuhan Budi Mulya. Mereka memang selalu langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nasehat yang diulang-ulang bahwasannya kita hidup harus saling berbagi, maka sudah terlihat oleh penulis bahwa anak-anak panti memang memang dalam keadaan selalu berbagi atau ketika nasehat bahwasannya kita tidak boleh berkata kasar terlebih kepada orangtua. Hal ini, penulis juga melihat bahwa anak-anak panti dalam bertutur kata sudah baik.¹¹⁰

3) Memberikan teladan

Ustad Beni menjelaskan bahwa panti asuhan Budi Mulya ini sangat menekankan pemberian keteladanan atau memberi contoh yang baik kepada anak-anak panti. Acara yang digunakan pengasuh maupun pengurus, disini selain pengajaran secara ceramah, juga

¹⁰⁹ Yeni, wawancara anak asuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹¹⁰ Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

teladan langsung dari pengasuh dan pengurus baik dari segi perilaku maupun ucapan.

Sedangkan menurut ustad Hadi melalui wawancara, ia menjelaskan bahwa:

“Mendidik anak dengan tauladan adalah cara yang sangat efektif karena memberikan keteladanan atau contoh yang baik, maka para anak pun akan lebih mudah untuk menerima dan meniru apa yang mereka lihat dan siapa yang mereka ikuti.”¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, tutur kata anak-anak panti sudah cukup baik dan santun. Selama penulis melakukan penelitian dan berinteraksi secara langsung di panti tersebut, penulis tidak pernah mendengar anak-anak mengucapkan kata kotor atau kasar, hanya saja terkadang masih ada anak yang senang mengejek teman sebayanya. Penulis juga melihat keharmonisan dalam hubungan antar anak asuh ataupun hubungan anak asuh dengan pengasuh maupun pengurus panti, selain itu dalam hal makan dan minum dapat dikatakan sudah dapat memenuhi syariat islam, karena penulis jarang sekali melihat anak panti yang makan dan minum sambil berdiri. Jadi disini, pengasuh dan pengurus selalu memberi contoh dan teguran langsung untuk hal-hal yang tidak baik.¹¹²

¹¹¹ Ustad Hadi, wawancara anak asuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

¹¹² Observasi, Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame, November 2018

2. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor naluri dari diri sendiri yang memiliki semangat untuk terus memperbaiki akhlak serta kepribadiannya dan mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari
- 2) Adanya dukungan dari pengasuh, guru, pengurus, lingkungan dan pergaulan di panti yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai religius
- 3) Kegiatan - kegiatan keagamaan di panti, mendukung dalam pembentukan karakter religius.

b. Faktor penghambat

- 1) Faktor internal; pertama, faktor bawaan dari keluarga asal atau pergaulan ketika belum masuk panti yang masih terbawa ketika tinggal di panti. Kedua, yaitu timbulnya naluri malas dan bosan dari anak itu sendiri
- 2) Faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan atau di luar diri anak.

C. Analisis data

Berdasarkan indikator peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung antara lain:

1. Memberikan bimbingan dan pendidikan

Peran pengasuh dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak asuh dapat dilihat dari keteladanan dan pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang ada di panti. Berdasarkan hasil data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan teladan dan membiasakan anak untuk shalat berjamaah, shalat malam, puasa senin-kamis, mengajarkan anak tentang aqidah, mengajarkan anak tentang akhlak, mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat, dan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur

2. Memberi perhatian dan kasih sayang

Peran pengasuh dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh dapat dilihat dari hubungan antara pengasuh dan anak asuh. Berdasarkan hasil data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi perhatian dan kasih sayang. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh panti

asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan menjadi pendengar yang baik untuk anak, menghargai pendapat anak dan meluangkan waktu bersama

3. Memberi motivasi dan semangat

Peran pengasuh dalam memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh dapat dilihat dari bentuk kepedulian dan dedikasi pengasuh. Berdasarkan hasil data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan dukungan dan pujian, memberi nasehat dan memberikan teladan atau contoh yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwasannya penciptaan kegiatan keagamaan di panti asuhan Budi Mulya digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada anak didik, seperti mengaji, shalat berjamaah dan berakhlakul yang baik.

Nilai-nilai religius yang dimiliki oleh anak-anak di panti asuhan Budi Mulya adalah, nilai aqidah (iman); ditunjukkan dengan terciptanya fungsi iman yaitu dapat memberikan ketenangan dan pedoman dalam hidup anak-anak, nilai syariat (islam); ditunjukkan dengan pelaksanaan perintah Allah seperti kegiatan rutin seperti jamaah, shalat malam dan lain sebagainya, dan nilai akhlak (ihsan); ditunjukkan dengan perilaku anak-anak panti, yaitu akhlak anak sudah cukup baik, apabila bertemu dengan sesama teman atau yang lain menunjukkan ta'dhimnya dengan mengucapkan salam dan salama.

Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius anak-anak panti asuhan Budi Mulya yakni tanggung jawab dan terampil dalam mendidik, menjaga merawat serta membimbing anak-anak panti dalam menanamkan karakter yang berkualitas melalui keteladanan dan pembiasaan.

Selain menanamkan karakter yang berkualitas, pengasuh mendidik serta membimbing anak-anak asuhnya dalam pengamalan dan menjalankan segala perintahNya seperti shalat berjamaah tepat waktu, shalat malam, dan bentuk ibadah lainnya serta menjauhi segala laranganNya.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh dan pengurus panti asuhan, khususnya pengasuh yang mempunyai peran dalam mengembangkan visi dan misi panti agar lebih meningkatkan pendisiplinan dan pemantauan terhadap strategi pelaksanaan pembentukan karakter religius di panti
2. Bagi anak-anak panti asuhan Budi Mulya sebagai obyek dari pelaksanaan program kegiatan panti agar ikut berpartisipasi secara penuh dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan panti, dan hendaknya mampu mengamalkan nilai-nilai religius yang telah dibentuk olehh panti dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, panti dan bahkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Pernada, 2005.
- Agus Susanti. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, November 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Amirulloh Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Bandung: Prima Pustaka. 2012.
- Amnuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Bimo Walgio, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Budiharjo. *Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta*. HUNafa: Jurnal Studia Islamika Universitas Prof. Dr. Moestopo. 12(1): 21. 2015.
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka. 2017.
- Dwi Hastuti. *Pengasuhan; Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Bandung: IPB Press. 2010.
- Ibnu Musthofa. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Mizan, 1993.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchlas Samani, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada Media, 2005.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembanagan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.